

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada dasarnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau profit. Banyaknya perusahaan yang berkembang dari tahun ke tahun menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Berkembangnya perekonomian di era milenial saat ini menyebabkan suatu perusahaan dituntut untuk melakukan inovasi serta pengembangan dalam menciptakan produk agar perusahaan terus berkembang dan bertahan dalam memenangkan persaingan. Apabila perusahaan belum siap dalam menghadapi persaingan maka konsekuensi yang dihadapi adalah kerugian yang mana disebabkan oleh produk yang diproduksi perusahaan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya.

Persaingan yang tinggi ditambah dengan krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19 sangat dirasakan oleh para pelaku usaha. Menurut Menteri Keuangan (Menkeu), Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa pandemi covid-19 tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan tetapi juga menekan perekonomian seluruh Negara di dunia. Bahkan saat ini banyak Negara yang mengalami kerugian akibat kontraksi perekonomian double digit. Menurutnya perekonomian Indonesia juga tidak bisa terhidar dari dampak pandemi covid-19. Dimana pada kuartal II-2020, perekonomian terkontraksi sangat dalam, yakni minus 5,32%. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah konsumsi rumah tangga dan investasi yang juga terkontraksi (sumber: [www.cncbindonesia.com](http://www.cncbindonesia.com)).

Banyak hal yang ditimbulkan dari ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia akibat pandemi covid-19 yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terguncang akibat kondisi ketidakstabilan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi ini akan menyebabkan beberapa dari perusahaan-perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang panjang harus mengalami dilikuidasi ataupun mengalami *financial distress* yang berujung kebangkrutan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimana ditandai dengan tidak memadainya arus kas operasi untuk melunasi kewajiban lancarnya. Lebih lanjut Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahap dimana terjadinya penurunan kondisi keuangan yang ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, kesulitan arus kas dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

**Tabel 1.1**

**Kontribusi sektor manufaktur ke PDB**

| 2015    | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   |
|---------|--------|--------|--------|--------|
| 20,99 % | 20,52% | 20,16% | 19,86% | 19,62% |

Sumber: <https://kemenperin.go.id>(2019)

Kementrian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan tren penurunan kontribusi manufaktur ke PDB. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tren tersebut dimulai setidaknya pada 2015. Pada tahun 2019 penurunan kontribusi tersebut disebabkan oleh penurunan pertumbuhan perekonomian global dan

penurunan ekspor sejak akhir 2019. Selain itu, pasar global dan lokal juga terdampak dari penyebaran Covid-19.

**Tabel 1.2**  
**Kontribusi 5 Sektor Industri Prioritas Terhadap PDB**

| No | Industri  | Capaian PDB Industri(%) |       |       |       |                      |
|----|---|-------------------------|-------|-------|-------|----------------------|
|    |   | 2015                    | 2016  | 2017  | 2018  | 2019<br>kuartal<br>I |
| 1  | Industri Makanan & Minuman                          | 30,84                   | 32,80 | 34,33 | 35,46 | 36,23                |
| 2  | Industri Tekstil & Pakaian Jadi                     | 6,64                    | 6,35  | 6,79  | 6,45  | 7,37                 |
| 3  | Industri Komputer, Barang Elektronik & Optik        | 21,82                   | 21,52 | 21,16 | 20,74 | 20,05                |
| 4  | Industri Bahan Kimia & Barang dari Bahan Kimia      | 21,82                   | 21,52 | 21,16 | 20,74 | 15,17                |
| 5  | Industri Kendaraan Bermotor, Trailer & Semi Trailer | 6,26                    | 6,16  | 5,92  | 5,80  | 5,17                 |

Sumber : [https://kemenperin.go.id\(2020\)](https://kemenperin.go.id(2020))

Menurut data Kemenperin mengenai 5 sektor prioritas, dimana sektor prioritas merupakan sektor yang diyakini memiliki kinerja yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional kedepannya sesuai dengan aspirasi *Making Indonesia 4.0*. Berdasarkan tabel di atas, perbandingan diantara 5 sektor industri prioritas dapat dilihat bahwa sektor industri otomotif berada di urutan akhir kontribusi PDB. Mankiw (2007) menyatakan bahwa PDB merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa yang memiliki tujuan untuk meringankan aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Menurunnya kontribusi sektor industri otomotif dari tahun ketahun menunjukkan ketidak mampuan atau menurunnya jumlah agregat barang dan jasa yang telah diproduksi di dalam negeri. Hal ini

disebabkan oleh penurunan permintaan karena tingkat daya beli masyarakat menurun. Dengan daya beli yang menurun hal ini akan menunjukkan kondisi dimana perusahaan-perusahaan sektor otomotif mengalami kesulitan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat seluruh indeks sektoral sepanjang pekan bergerak negatif karena sepihnya aksi beli dan banyaknya arus dana asing yang keluar. Hal ini berdampak terhadap tingkat penjualan perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba pada seluruh indeks sektorial termasuk sektor otomotif. Sektor otomotif mengalami penurunan setiap tahunnya dikarenakan penjualan dari 2012 mengalami penurunan, industri otomotif sedang lesu, penjualan mengalami penurunan dikarenakan salah satunya adalah nilai tukar rupiah yang turun, sedangkan bahan komponen untuk pembuatan kendaraan lebih banyak melakukan impor dari luar negeri sehingga harga pokok produksi mengalami kenaikan, sehingga laba yang didapatkan lebih kecil. Selain nilai tukar rupiah yang memperkecil laba adalah banyak agen pemegang merk melalui dealer menerapkan strategi diskon besar-besaran guna mengurangi stok mobil yang menumpuk (Fardaniah, 2015). Ditambah dengan adanya pandemi ini yang menyebabkan banyak perusahaan manufaktur sub sektor otomotif mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia.

Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, Samsul Hidayat mengatakan bahwa pandemi ini mendisrupsi bisnis di sektor otomotif. Dimana dalam situasi saat ini masyarakat memilih tidak membeli kendaraan baru. Emiten otomotif terbesar tanah air, PT. Astra Internasional Tbk (ASII) mengamini hal tersebut. Yang mana PT Astra Internasional Tbk mencatat penurunan laba bersih dari bisnis otomotif sepanjang Sembilan bulan pertama tahun ini mencapai 70 % atau sekitar

Rp 1,8 triliun dibandingkan dengan tahun lalu (sumber : <https://amp-kompas-com.cdn>)

**Tabel 1.3**  
**Data Total Pasar Otomotif Indonesia 9 Tahun Terakhir**

|      |           |           |
|------|-----------|-----------|
| 2011 | 894.164   | 890.559   |
| 2012 | 1.116.230 | 1.098.331 |
| 2013 | 1.229.811 | 1.218.817 |
| 2014 | 1.208.019 | 1.195.409 |
| 2015 | 1.013.518 | 1.031.842 |
| 2016 | 1.062.694 | 1.073.547 |
| 2017 | 1.077.364 | 1.067.396 |
| 2018 | 1.151.308 | 1.152.641 |
| 2019 | 1.030.126 | 1.043.017 |

Sumber : <https://m.liputan6.com>(2020)

- Penjualan dari pabrik ke dealer
- Penjualan dari dealer ke konsumen

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2016 penjualan yang dilakukan sektor otomotif terus mengalami penurunan sampai tahun 2019. Walaupun tahun 2018 mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan lagi di tahun 2019. Disamping itu masalah lainnya yang dihadapi industri otomotif nasional adalah pasokan bahan baku dan komponen yang berasal dari negara-negara yang menerapkan kebijakan *lockdown* akibat pandemi. Hal ini membuat industri manufaktur sektor otomotif harus mencari alternatif lain agar dapat tetap mempertahankan produksi dan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Menganalisis pengaruh dari suatu variabel pada penelitian ini dibutuhkan adanya *grand theory* untuk menunjang penelitian ini. Pada penelitian ini memakai Teori Sinyal (*Signaling Theory*). *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana sepatutnya suatu industri memberikan sinyal kepada pengguna laporan

keuangan. Sinyal ini berbentuk data mengenai apa yang telah dicoba oleh manajemen agar bisa merealisasikan kemauan atau tujuan dari pemilik perusahaan. Sinyal bisa berbentuk promosi ataupun data lain yang melaporkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya (Ratna serta Zuhrohtun, 2006).

Integritas sesuatu data laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan ialah sinyal positif yang bisa berpengaruh pada opini investor serta kreditor ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan sepatutnya membagikan data informasi yang bermanfaat untuk investor serta kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit serta keputusan sejenis. Dalam *signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang perkembangan industri di masa yang akan datang, sehingga peningkatan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Kenaikan utang dimaksud oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan tiba ataupun terdapatnya resiko bisnis yang rendah, perihal tersebut hendak direspon secara positif oleh pasar (Brigham, 1999)

Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Dalam PSA nomor 30 tahun 2001, dijelaskan bahwa, biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

Dalam menyajikan laporan keuangan kepada pemakai laporan harus disertai dengan opini dari auditor eksternal yang independen, baik independen dalam fakta maupun independen dalam penampilan Munawir (2004). Dalam memberikan opininya auditor harus bersikap jujur dan posisi auditor sebagai jembatan antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan (*Stakeholder*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) menyatakan bahwa *Financial distress* yang dialami perusahaan dapat disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: hasil opini audit yang kurang baik dikeluarkan oleh auditor sehingga dapat mengurangi rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kesulitan keuangan. *Financial distress* juga dapat disebabkan faktor keuangan perusahaan seperti likuiditas dan *leverage*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et.al, 2003). Para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang

berlawanan. Dalam PSA nomor 30 tahun 2001, dijelaskan bahwa biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (Astuti, 2014).

Beberapa kasus lain yang memaksa Bursa Efek harus menghentikannya sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan jasa telekomunikasi Group Bakrie, PT Bakrie Telekom Tbk. (2019). BEI menyebutkan alasan suspensi ini karena perusahaan ‘Opini Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer*)’ dari akuntan publik selama 2 tahun berturut-turut yaitu periode 2017-2018 (sumber : [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Opini *disclaimer* biasanya diberikan ketika auditor/KAP merasa ruang lingkup pemeriksaannya dibatasi sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Alasan lainnya termasuk meragukan nilai yang disajikan pada laporan keuangan, perusahaan sedang menjalani kasus hukum, dan atau auditor tidak yakin atas keberlangsungan bisnis perusahaan di masa yang datang.

**Table 1.4**

**Daftar Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Melaporkan EPS  
Tahun 2013-2016**

| No | Nama Perusahaan         | 2013     | 2014   | 2015       | 2016   | Keterangan                                |
|----|-------------------------|----------|--------|------------|--------|---|
| 1  | Good Year Indonesia Tbk | 1,306.93 | 831.62 | -<br>39.67 | 54.27  | <b>Financial Distress</b> pada tahun 2015 |
| 2  | Gajah                   | 34.53    | 77.44  | -          | 179.80 | <b>Financial</b>                          |



|   |                                 |        |        |        |         |   |
|---|---------------------------------|--------|--------|--------|---------|---|
|   | Tunggal Tbk                     |        |        | 89.91  |         | <i>Distress</i> pada tahun 2015                 |
| 3 | Indomobil Sukses Internasional  | 192.55 | -46.36 | -16.54 | -104.66 | <i>Financial Distress</i> mulai dari tahun 2014 |
| 4 | Multi Prima Sejahtera Tbk       | 405    | -478   | -665   | -2,394  | <i>Financial Distress</i> mulai dari tahun 2014 |
| 5 | Multistrada Araj Sarana Tbk     | 4.91   | 0.72   | -42.76 | 9.79    | Mengalami <i>Financial Distress</i> tahun 2015  |
| 6 | Prima Alloy Stell Universal Tbk | 18.8   | 16.2   | 9.2    | -3.8    | <i>Financial Distress</i> tahun 2016            |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)(2017)

Berdasarkan tabel di atas, perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dengan berbagai cara yaitu salah satunya dengan melihat *rasio earning per share* (EPS). Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas dari suatu perusahaan. EPS yang positif pada setiap periodenya akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan keuangan yang baik. Sebaliknya, apabila nilai EPS negatif pada tiap periodenya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dikategorikan mengalami *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur untuk mengukur kesehatan dari suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan memiliki manfaat untuk memprediksikan kesulitan keuangan perusahaan pada suatu periode. Melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan

perusahaan, rasio keuangan inilah yang menjadi indikator dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Menurut Andre & Taqwa (2014) menyebutkan bahwa rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berlaku sebagai indikator yang signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan ataupun kebangkrutan dari perusahaan. Profitabilitas dapat diproksikan menggunakan tingkat pengembalian asset atau *return on asset* (ROA). *Return On Asset* adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan berupa laba yang diperoleh dari asset yang dimilikinya (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasionalnya, tetapi sebaliknya apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah tentunya akan menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Wirawati (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine, dkk (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

*Financial distress* juga dapat terjadi apabila likuiditas perusahaan menurun. Rasio lancar sering dijadikan sebagai indikator likuiditas perusahaan. Apabila semakin besar tingkat rasio lancar suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat perlindungannya. Likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress* namun likuiditas rendah dapat mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi *liquid*, maka perusahaan

harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak *liquid* (Wiagustini, 2010:76). Likuiditas dihitung dengan *current ratio*, yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan ( $current\ ratio = \text{aset lancar} / \text{utang lancar}$ ). Menurut Yayan Yanuar (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Erayanti (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur perusahaan dalam penggunaan utang pada aset maupun modal (Kasmir, 2012:165). *Leverage* diproksikan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya dengan modal yang mereka miliki (Kasmir, 2012:157). *Leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi yang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leveragenya* (Rohmadini et al., 2018). Berdasarkan dengan *signaling theory* mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat *leverage*, maka perusahaan tersebut kemungkinan tidak mengalami *financial distress*. Hal ini menandakan adanya sinyal yang baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat *leverage*, maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Situasi ini memberikan sinyal buruk bagi investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak sehat dan kemungkinan mengalami *financial*

*distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Novia Nurmawanti (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut menemukan hasil yang berbeda-beda. Jadi penulis ingin memperbaharui penelitian dan mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil yang akan diperoleh nantinya dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan yaitu opini audit *going concern*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Dengan variabel kebaruannya yaitu opini audit *going concern*. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pemilihan sub sektor otomotif dan komponen ini dilakukan karena perusahaan sub sektor otomotif dan komponen adalah perusahaan yang memiliki siklus operasi dengan waktu yang lama dan dengan modal yang besar dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Gaikando (2018) menyatakan bahwa perusahaan sektor otomotif sulit mendapatkan *insentif fiscal* yang berbasis pada kinerja penjualan domestik ataupun ekspor yang daya saingnya tinggi. Oleh karena itu sektor otomotif dan komponen memiliki peluang untuk mengalami *financial distress* yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH OPINI AUDIT *GOING CONCERN*, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub**

## Sektor Otomotif dan komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Periode 2015-2019)”.

### 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Persaingan yang tinggi ditambah dengan krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19 sangat dirasakan oleh para pelaku usaha.
2. Ketidakstabilan ekonomi akibat dari pandemic Covid-19 akan menyebabkan beberapa dari perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).
3. Sektor otomotif mengalami penurunan labadisetiap tahunnya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat banyak masalah yang perlu dipecahkan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai *financial distress*. Oleh sebab itu, diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan tidak menyimpang dari judul yang sudah ada, maka dalam hal ini peneliti berfokus pada kondisi laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* seperti opini audit *going concern*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh opini audit *going concern* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitasterhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu akuntansi terutama terkait pengaruh Opini audit *going concern*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang diperoleh saat kuliah serta mengetahui lebih dalam tentang pengaruh opini audit *going concern*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial*

*distress* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.6.2.2 Bagi Perusahaan

Dapat menjadikan solusi bagi perusahaan mengenai masalah-masalah yang terjadi dan menjadi solusi pengambilan keputusan nantinya.

#### 1.6.2.3 Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas mengenai laporan keuangan perusahaan sektor otomotif, sehingga dapat digunakan untuk dasar pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

#### 1.6.2.4 Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau referensi penelitian lebih lanjut.

